

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Komunikasi memiliki bagian penting dari manusia kehidupan sebagai makhluk sosial. Manusia tidak bisa lepas dengan tanpa adanya komunikasi, banyaknya cara komunikasi saat ini sejalan dengan peradaban yang berkembang sebagai komunikasi dengan manusia lainnya, karena komunikasi ini digunakan manusia untuk berinteraksi antar manusia. Salah satunya interaksi komunikasi yang dilakukan yaitu dengan sebuah bahasa. Teoritikus Kontenporer mengatakan bahwa bahasa adalah eksistensi perilaku sosial (Mulyana, 2018:263).

Bahasa disebut sebagai alat komunikasi yang telah tersistem sesuai dengan budaya, adat istiadat, dan bahkan agama yang dipercayai masyarakat setempat. Bahasa ini dikelompokkan dalam bentuk klausa, satuan kata, kelompok kata, dan kalimat yang diungkapkan dengan lisan maupun tulisan, tersirat maupun tersurat, atau verbal dan non-verbal. Komunikasi sebagai kejadian suatu interaksi komunikator dengan komunikan dan menjadi salah satu hal yang memiliki peran penting digunakan dalam bersosialisasi dengan lingkup sosial yang dilakukan secara langsung (*face to face*) antara komunikator dan komunikan (effendy, 2003:2).

Kemampuan bahasa secara verbal yang terucap bergantung dengan kemajuan kemampuan untuk menempatkan posisi lidah secara tepat, sudut organ bagian mulut yang memungkinkan untuk membuat berbagai suara kontras yang diharuskan untuk memiliki sebuah ucapan, kemampuan verbal ini berhubungan dengan kemampuan

manusia lebih awal untuk mengartikulasikan isyarat-isyarat jari-jemari dan tangan yang memudahkan komunikasi non verbal (Mulyana, 2018:263).

Pada umumnya komunikasi terbagi kedalam dua bentuk, diantaranya verbal dan non-verbal. Bahasa verbal digunakan sebagai sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud dari opini. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Rangsangan kata yang kita bicarakan termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu kiatan yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Komunikasi non-verbal mempunyai ciri khas dengan komunikasi tanpa menggunakan kata-kata yang mempunyai ciri khas pada makna simbol yang berlaku dalam masyarakat. Bahasa tubuh termasuk juga kedalam bentuk komunikasi non-verbal (Windrayani, 2020:4).

Komunikasi kini sudah menjadi suatu aktifitas yang melekat dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun sosial manusia, karena pada dasarnya manusia tidak akan pernah terlepas dari aktifitas komunikasi. Disebut aktifitas yang melekat karena komunikasi dalam kehidupan manusia menjadi alat yang digunakan dalam berinteraksi satu sama lain untuk kehidupan masyarakat. Komunikasi juga sebagai alat atau media perantara dalam hubungan antar sesama manusia di kehidupan sehari-hari.

Harold Lasswel (dalam Djerubu David, 2022: 5) yang merupakan seorang ilmuan politik terkemuka amerika Serikat dalam bukunya *The structure and Function of Communication in society* pencetus teori komunikasi telah memecahkan masalah

komunikasi dengan menjawab pertanyaan *Who Says What In which Channel To Whom With What Effect?* Dari pertanyaan itu, Lasswell telah menemukan lima (5) unsur atau komponen yang terjadi dalam proses komunikasi, yaitu komunikator (*who*), pesan (*says what*), media (*in which channel*), komunikan (*to whom*), dan efek (*with what effect*). Dengan itu bahwa disimpulkan, Lasswell mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Interaksi sosial yang dilakukan dilingkungan sekitar, tak jarang jika seseorang menggunakan komunikasi untuk menarik lawan jenis atau menarik sebuah perhatian didepan umum. Komunikasi menjadi suatu media untuk seseorang menarik perhatian supaya terlihat ke eksistensiannya. Dalam hal ini keinginan seseorang untuk terlihat ke eksistensiannya sering dilakukan dengan cara komunikasi yang tidak semestinya dan bahkan membuat seseorang merasa tidak nyaman.

Dewasa ini marak terjadinya fenomena pola berbahasa yang membuat seseorang merasa tidak nyaman sampai bahkan menyebabkan tindakan pelecehan seksual. Berbagai kriminalitas terjadi setiap harinya di jalanan. Salah satunya merupakan pelecehan seksual secara verbal yang biasanya sering terjadi di jalanan. Pada masa ini, perilaku itu telah berkembang dan menjadi sebuah fenomena di masyarakat. Mengapa hal ini dapat disebut sebagai sebuah fenomena? Karena kejadian tersebut merupakan hal-hal yang nyata dan dapat disaksikan menggunakan panca indra.

Bentuk komunikasi yang sering kali membuat seseorang merasa tidak nyaman ketika menerima pesan dari seseorang komunikator adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara menggoda, bersiul, dan memberikan ucapan yang dengan menggunakan kata-kata yang bersifat seksual. Komunikasi verbal yang mengarah pada seksualitas

ini dan berimbas kepada ketidak nyamanan seseorang serta tidak pantas untuk dilakukan, maka perbuatan ini termasuk dalam tindakan pelecehan seksual secara verbal. Pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal ini termasuk kedalam *catcalling*.

*Catcalling* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai panggilan kucing. Panggilan kucing ini sebenarnya sebuah makna bentuk pelecehan seksual secara verbal yang biasanya terjadi di tempat umum. *Catcalling* adalah perilaku yang mengarah pada aktivitas seksual dengan nada suara menggoda bahkan keras, tetapi tidak terjadi secara eksplisit (langsung), seperti bersiul, memberi isyarat, berteriak, atau mengomentari seseorang yang sedang berjalan. (Windrayani, 2020:2).

Merujuk pada pelecehan seksual dan *street harassment* diatas, perlu diketahui salah satu fenomena pelecehan seksual yang dikategorikan sebagai *street harassment* adalah *catcalling*. *Catcalling* sebuah bentuk pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan ditempat publik. Kondisi ini menjadi demikian, karena *Catcalling* adalah kondisi ketika perhatian yang tidak diinginkan kepada seseorang oleh orang lain dengan cara bersiul atau berkomentar yang tidak pantas. *Catcalling* dapat dilihat melalui kata-kata yang dilontarkan disertai gesture tubuh yang bertendensi seksual. Nada bicarapun menjadi peran penting dalam penilaian apakah perbuatan termasuk kategori *Catcalling* atau bukan (Putri,2021:56).

Ada beberapa definisi *Catcalling*, seperti suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dapat membentuk siulan, sapaan atau bahkan komentar yang bersifat menggoda atau menurunkan martabat dan harkat korban. *Catcalling* diidentifikasi sebagai pengguna kata-kata yang tidak senonoh , ekspresi secara verbal dan nonverbal yang terjadi ditempat publik, seperti dijalan raya, trotoar, dan

perhentian bus. Secara verbal, *Catcalling* dilakukan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan dari seorang wanita. Ekspresi nonverbal juga termasuk lirikan penampilan seorang wanita. *Catcalling* merupakan interaksi yang tidak diinginkan dengan orang asing ditempat umum, khususnya karena keadaan gender seseorang atau orientasi seksual (Hidayat dan Setyanto, 2020:489).

*Catcalling* merupakan tindakan suatu bentuk komunikasi secara verbal yang sering dilakukan oleh orang yang tidak bertanggungjawab, dimana tindakan tersebut dinilai tidak sopan dan mengarah kepada pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal. Sebagian besar masyarakat Indonesia kemungkinn belum mengetahui apa yang dimaksud dengan *catcalling*, namun sering melakukannya kepada orang yang tidak dikenalnya, tanpa mengetahui dampak buruk yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut.

Pengertian tentang kekerasan yang termasuk kedalam golongan verbal adalah kekerasan yang dilakukan dengan cara berperilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan. Pelaku biasanya melakukan tindakan mental abuse, menyalahkan, atau juga merendahkan. Kekerasan verbal yang terjadi banyak disebabkan orang-orang terkadang tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah kekerasan karena menganggap hal itu sudah biasa dan gurauan semata. Kekerasan verbal tidak berdampak pada kerusakan fisik, tetapi berakibat pada luka psikis bagi korbannya. Oleh sebab itu, kekerasan verbal ini sering digolongkan juga pada kekerasan psikologis (*psychological violence*). Kekerasan verbal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan suasana psikologis bagi penerimanya, seperti takut, kecewa, rendah diri, minder, patah hati, frustrasi, tertekan (*stress*), sakit hati, murung, apatis, tidak peduli bingung, malu, benci, dendam,

ekstrem, radikan, agresif, marah, depresi, gila, dan sebagainya (Putri dan Wijanarko, 2021:144).

Contoh dari perbuatan *catcalling* yang sering dijumpai dalam kehidupan mahasiswa adalah ketika seorang perempuan sedang berjalan, kemudian ada seorang mahasiswa yang tidak dikenal bersiul kepada mahasiswi ini, atau berkata dengan kata yang tidak pantas seperti: “*geulis, bade kamana, sabarahaan neng teh*”, “mas temenin yuk, nanti kita senang-senang bareng”, atau “wahh gede banget”. Reaksi yang diberikan oleh korban tentu beragam, tergantung pada bagaimana ia menyikapinya. Banyak orang yang belum mengetahui bahwa sebenarnya *catcalling* ini adalah sebuah pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal. Komentar-komentar tersebut termasuk ke dalam objektivitas terhadap perempuan dikarenakan ketika laki-laki meminta seorang perempuan untuk tersenyum, maka terkesan bahwa tugas perempuan harus selalu senyum dan terlihat cantik sehingga memberi kesenangan terhadap laki-laki tersebut.

Pelecehan seksual terjadi tidak hanya melalui kontak fisik saja. Pelecehan seksual juga dapat terjadi melalui verbal. Bentuknya pun beragam, mulai dari *catcalling* seperti menggoda perempuan dengan meneriaki dalam konteks menggoda hingga bersiul kepada perempuan. Kasus pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) terkadang tidak terdata Komnas Perempuan, dikarenakan belum ada norma yang mengatur perbuatan tersebut, terlebih lagi tidak ada perempuan yang melapor atau mengadakan hal tersebut, tetapi pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) banyak terjadi tengah-tengah masyarakat dan hal itu dianggap biasa saja, bahkan dianggap perbuatan yang normal bukan merupakan pelecehan. Padahal itu merupakan pelecehan seksual yang merendahkan martabat perempuan, karena menepatkan perempuan

diposisi yang paling rendah di bawah kaum laki-laki. Kondisi ini yang kemudian mendorong adanya undang-undang spesifik yang mengatur.

Dengan disahkannya Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual yang disebut sebagai UU TPKS pada 12 April 2022, dinilai mampu melindungi hak-hak korban pelecehan seksual. pelecehan seksual verbal atau disebut dengan *catcalling* merupakan bentuk kejahatan kesusilaan yang berpotensi menjadi awal dari kejahatan seksual seperti perkosaan bahkan perdagangan orang. Dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) *catcalling* di kaitkan dengan perbuatan asusila dan pencabulan. Dan jelas melanggar peraturan perundang-undangan Pasal 35 UU No. 44/2008 tentang Pornografi, dan Pasal 5 UU No. 12/2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Sehingga perbuatan ini berpotensi menjadi tindak pidana yang telah memenuhi unsur-unsur suatu tindak pidana.

Dalam kasus *catcalling* ini, perempuan menjadi kelompok yang rentan terkena pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal (*catcalling*) dan akan merasa tidak aman dan nyaman berada di ruang publik serta tentunya akan membatasi ruang gerak mereka. Ketika perempuan mendapatkan pelecehan di jalan dan berkomentar yang bersifat seksi dari laki-laki yang tidak dikenal, maka akan membuat perempuan tersebut merasa bahwa tubuhnya seperti objek untuk dinikmati oleh laki-laki asing. Objektivitas terhadap perempuan akan memperlihatkan bahwa laki-laki memiliki kuasa atas perempuan, tidak hanya terjadi pada wanita *catcalling* juga kerap terjadi pada pria, hal ini membuktikan bahwa *catcalling* tidak memandang gender dalam tindakannya.

Terjadinya tindakan *catcalling* disebabkan karena adanya penyalahgunaan hubungan interaksi antara laki-laki dan perempuan. Yang merugikan salah satu pihak

karena dilecehkan atau direndahkan, melalui Interaksi yang meliputi objek sosial simbol bahasa dan pandangan objek sosial dalam masyarakat Indonesia perempuan dianggap sebagai yang lemah. Sehingga menjadikan pandangan lawan jenisnya bahwa ia lebih dominan, dengan hal ini muncul ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan objek *catcalling* yang mengakar terjadinya pelecehan terhadap perempuan . Ketimpangan relasi yang dimaksud adalah sifat dominan laki-laki terhadap perempuan.

Titik permasalahan dalam kasus *catcalling* ini adalah ketika seseorang yang melakukan *catcalling* merasa bahwa tindakan yang dilakukan bukan merupakan sebuah kesalahan, melainkan hanya sebuah iseng dan juga korban *catcalling* yang secara tidak langsung merasa dilecehkan oleh pelaku tindakan ini seringkali dianggap biasa saja oleh masyarakat Indonesia, bahkan tak sedikit yang ikut-ikutan melakukan tindakan *catcalling* ketika ada orang yang mulai tindakan tersebut.

Dikutip dari DW Global Ideas & Environment sebuah survei yang telah dilakukan pada bulan Januari 2022 oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) selama masa pandemi yang menunjukkan bahwa, pelecehan seksual secara verbal menjadi jenis kekerasan seksual paling umum terjadi survei yang berlangsung sepanjang Januari tersebut berhasil menjangkit 4.236 yang terdiri dari 3.539 responden perempuan, 625 responden laki-laki, dan 72 responden dari gender lainnya. Survei ini di inisiasi oleh KRPA dalam Program Power You(th) didukung oleh Rutgers Indonesia. Survei ini dilakukan secara nasional pada akhir tahun 2021 selama 16 hari dalam Peringatan Hari Anti Kekerasan Terhadap perempuan (HAKTP).

Hasil survei pelecehan seksual diruang publik selama masa Pandemi COVID-19 di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 78% atau lebih dari 3.000 responden

perempuan menyatakan pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Sebanyak 2.130 responden mengalami pelecehan seksual di ruang publik luar jaringan (luring) seperti di jalan umum dan taman, 797 responden mengalaminya di kawasan permukiman, 693 responden di transportasi umum, di toko/ mal/pusat perbelanjaan 432 responden, dan tempat kerja 377 responden.

Menurut hasil survei pelecehan seksual di ruang publik *online* maupun *offline* dengan presentasi sekitar 29% responden laki-laki juga mengalami pelecehan seksual di ruang publik, sedangkan dari kelompok responden gender lainnya, sekitar 83% di antaranya juga mengalami pelecehan seksual di ruang publik.

Sebanyak 2.130 responden mengalami pelecehan seksual di ruang publik luar jaringan (luring) seperti di jalan umum dan taman, 797 responden mengalaminya di kawasan permukiman, 693 responden di transportasi umum, di toko, mal, atau pusat perbelanjaan 432 responden, dan tempat kerja 377 responden.

Menurut dari fasilitas kesehatan hingga institusi pendidikan survei juga melihat bahwa pelecehan terjadi di institusi pendidikan. Sebanyak 427 responden mengaku dilecehkan secara seksual di kampus/sekolah *offline* atau luring, sebanyak 57 responden mengalami pelecehan seksual di kampus/sekolah *online* atau daring. Dan sebanyak 134 responden menyebut guru atau dosen sebagai pelakunya.

Survei ini juga merinci berbagai bentuk pelecehan seksual yang diterima oleh responden baik di dalam maupun luar jaringan internet. Di luar jaringan, siulan dan komentar atas tubuh menyumbang angka tertinggi dengan 2.026 responden dan 934 responden. Sedangkan dalam jaringan, sebagian besar responden mengatakan dilecehkan dengan cara dikirim video porno atau video intim dan menerima komentar seksis.

Pelecehan yang hanya di ruang tertutup dan sepi, Itu adalah mitos. Karena pada dasarnya survei ini juga menyebutkan bahwa pelaku terbanyak dari pelecehan seksual selama pandemi adalah orang tidak dikenal dengan lebih dari 2.400 responden. Responden yang mengaku bahwa pelaku pelecehan seksual adalah teman mereka sendiri ada sebanyak 669 orang dan 332 responden menyebut kolega atau teman kerja mereka yang menjadi pelaku pelecehan seksual.

Dari sekitar 3.000 responden yang mengalami pelecehan seksual, sekitar 70% di antaranya mengaku bahwa pelecehan yang mereka alami memperparah situasi atau perasaan mereka selama pandemi, beberapa bahkan sampai berpikir untuk bunuh diri. Meski demikian, masih sedikit yang melapor dan utamanya hanya melapor ke teman dekat. Lebih dari setengah atau sekitar 58% responden mengaku tidak melakukan konfrontasi.

*Catcalling* sering diartikan oleh sebagian orang adalah suatu perbuatan yang lumrah dan merupakan hal yang wajar dilakukan. Bahkan fakta banyak yang menganggap *Catcalling* sebagai suatu pujian atau candaan yang disampaikan seseorang di tempat-tempat umum. Akan tetapi nyatanya tindakan atau perbuatan tersebut termasuk salah satu bentuk pelecehan di jalan atau *street harassment* dan tindakan pelecehan seksual secara verbal atau termasuk kategori pelecehan seksual non fisik yang terjadi kepada seseorang tanpa kesukarelaan orang tersebut.

*Catcalling* terjadi tidak memandang gender korban tempat agama bahkan usia korban. Tak jarang *catcalling* juga ditunjuk kepada anak-anak yang masih berada di bawah umur, meskipun sering terjadi di ruang publik dan umumnya terjadi ketika sedang berada di jalan. Namun tidak menutup kemungkinan adanya *Catcalling* yang berada di tempat yang dikatakan tidak mungkin adanya kejahatan seperti tempat kerja

tempat ibadah bahkan sekolah ataupun kampus yang dikenal sebagai tempat berkumpulnya orang-orang berilmu.

Akhir Januari pada tahun 2020, muncul cuitan di Twitter oleh seorang mahasiswa Universitas Airlangga (Unair) dan ramai menjadi bahan perbincangan masyarakat luas. Pasalnya, Akun tersebut menyuarakan kejadian *catcalling* yang ia alami di kantin Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unair pada Selasa (28/1). Melansir pemberitaan dari LPM Rektor Fisip Unair dalam artikel berjudul kasus pelecehan verbal menceritakan kasusnya di jejaring sosial twitter dan menuai beragam respon dari pembaca. Ada yang bersimpati dan mendukung keberaniannya dan menyuarakan, namun tidak sedikit pula yang justru menyerangnya.

Korban yang tidak sendiri melainkan bersama dengan dua orang temannya mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari pelaku yaitu, berupa lontaran kata-kata yang diucapkan oleh pelaku membuat korban merasa tidak nyaman. Korban mendapat ucapan dari pelaku seperti “Mau yang mana bro”, “yang baju merah kah?”, “jangan yang itu. Yang satunya aja!”. Selain ucapan yang tidak mengenakan, korban juga mendapatkan perlakuan tidak mengenakan yaitu pelaku yang menatap korban dengan cara yang tidak biasa, dan membuat korban merasa tidak nyaman dengan tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Adanya kasus tersebut membuktikan bahwa *Catcalling* bisa terjadi di mana saja, bahkan di tempat yang sebelumnya tidak terpikirkan untuk adanya tindakan kejahatan di dalamnya.

Melihat adanya kasus *Catcalling* yang pernah viral terjadi di salah satu perguruan tinggi, tidak menutup kemungkinan adanya kasus yang sama terjadi di perguruan tinggi lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian yang sudah

dilakukan oleh beberapa peneliti terkait permasalahan *Catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus.

Penelitian yang dilakukan oleh Delvy Windrayani pada tahun 2020 di Universitas Medan Area membahas mengenai persepsi mahasiswa terhadap tindakan *catcalling* di lingkungan kampus Universitas Medan Area. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa *catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus tersebut tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, melainkan perempuan juga turut menjadi pelaku dari tindakan *catcalling*. Pada saat terjadi *catcalling*, stimulus yang diberikan oleh komunikator atau pelaku *catcalling* kepada komunikan (korban *catcalling*) adalah sebuah berupa suara siulan, panggilan, dan bahkan ada yang memberikan kedipan mata serta ikon *finger heart*. Masing-masing informan ataupun korban memberikan respon yang berbeda terhadap perlakuan yang mereka terima. Ada yang memberikan respon marah dan langsung mendatangi pelaku, ada juga yang merespon dengan biasa saja (Windrayani, 2020:98).

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya aktivitas *catcalling* di lingkungan kampus Universitas Medan Area ini adalah karena keisengan, ingin menghibur diri, ingin diperhatikan serta ingin mengajak kenalan. Jika dilihat dari faktor terakhir yang melatarbelakanginya yaitu ingin mengajak berkenalan, dapat dilihat bahwa komunikasi mengambil peran besar di sini. Seharusnya, jika ingin berkenalan ataupun mendapatkan relasi yang baru maka sebaiknya menggunakan komunikasi yang baik. Hal ini dikarenakan baru menemui seseorang yang sejatinya belum dikenal Bagaimana sifat dan juga hal yang disukai atau tidak disukai orang tersebut. *Catcalling* yang dilakukan dengan tujuan untuk berkenalan tentu saja salah, karena tidak semua orang

merasa nyaman dengan perlakuan seperti itu meskipun tujuannya baik untuk berkenalan dengan orang baru (Windrayani 2020:99).

Berdasarkan uraian di atas peserta didukung dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan mengenai *catcalling* di salah satu universitas di Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fenomena *catcalling* yang ada di salah satu kampus di Bandung yaitu Universitas Sangga Buana YPKP Bandung atau yang bisa biasa disebut dengan USB YPKP. Peneliti memiliki beberapa alasan terkait pemilihan USB YPKP yang dijadikan sebagai tempat penelitian.

Alasan pertama peneliti memilih Universitas Sangga Buana YPKP Bandung sebagai tempat dilakukannya Penelitian adalah karena peneliti berasal dari Universitas Sangga Buana YPKP Bandung. Ibarat rumah, peneliti ingin mengetahui seperti apa fenomena *catcalling* serta jenis perlakuan *catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Sangga Buana YPKP Bandung atau yang terjadi di dalam lingkungan terdekat peneliti. Alasan pemilihan Universitas Sangga Buana YPKP Bandung dipilih sebagai tempat peneliti selanjutnya adalah karena Universitas Sangga Buana YPKP Bandung termasuk salah satu kampus yang menjaga ketat aturan mengenai etika kepada seluruh warga kampus seperti mahasiswa, dosen, staf kampus, hingga seluruh petugas yang ada di kampus Universitas Sangga Buana YPKP Bandung. Dengan adanya aturan yang tegas mengenai etika tersebut membuat peneliti ingin mengetahui apakah fenomena *Catcalling* terjadi di lingkungan kampus Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

Alasan selanjutnya adalah karena Universitas Sangga Buana YPKP Bandung menerapkan nilai-nilai keagamaan di setiap kegiatannya, sesuai kepercayaan dengan toleransi agama. Dalam budaya lingkungan kampus tentang toleransi keyakinan dan

keimanan mahasiswanya, karena pada dasarnya seluruh agama mengajarkan tentang kebaikan. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui apakah fenomena *catcalling* yang pada dasarnya merupakan perbuatan yang tidak baik, tetapi terjadi di lingkungan kampus yang jelas-jelas sudah menerapkan nilai keagamaan dalam setiap kegiatannya. Alasan terakhir adalah karena Universitas Sangga Buana YPKP Bandung terletak di pusat Kota. Seperti yang diketahui, gaya hidup maupun etika juga dapat dipengaruhi oleh tempat tinggal seseorang kebiasaan hidup orang-orang yang tinggal di daerah perkotaan pasti berbeda dengan orang yang tinggal jauh dari daerah perkotaan. Peneliti ingin mengetahui apakah Letak suatu tempat yang berpengaruh terhadap fenomena *catcalling* yang marak terjadi saat ini.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana pengalaman mahasiswa penyintas *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal dikalangan mahasiswa universitas sangga buana YPKP Bandung tahun 2021?
2. Apa yang melatarbelakangi terjadinya tindakan *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal dikalangan mahasiswa universitas sangga buana YPKP Bandung tahun 2021?
3. Bagaimana dampak pengalaman mahasiswa penyintas *catcalling*, sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal dikalangan mahasiswa universitas sangga buana YPKP Bandung tahun 2021

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai pengalaman mahasiswa penyintas *catcalling*, sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengalaman mahasiswa penyintas *catcalling*, sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal dikalangan mahasiswa universitas sangga buana YPKP Bandung tahun 2021
2. Untuk mengetahui bagaimana tindakan *catcalling* terjadi sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal dikalangan mahasiswa universitas sangga buana YPKP Bandung tahun 2021
3. Untuk mengetahui dampak *catcalling*, sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal dikalangan mahasiswa universitas sangga buana YPKP Bandung tahun 2021

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis diharapkan mempunyai hasil penelitian yang menambah referensi keilmuan khususnya di bidang studi ilmu komunikasi atau yang berkaitan dengan fenomenologi komunikasi.

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memiliki proses yang dapat meningkatkan wawasan dan meningkatkan kemampuan peneliti terutama dibidang fenomenologi komunikasi. Hasil penelitian akan menjadi masukan bagi peneliti terutama dalam keilmuan *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal.

b. Bagi subjek

Diharapkan hasil penelitian ini mampu meningkatkan wawasan dan masukan bagi subjek yang ada dalam *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal.

c. Bagi masyarakat umum

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi dan masukan untuk pembaca dalam melakukan keilmuan fenomenologi dan *catcalling*.

### 1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Sub-bab ini menjelaskan sistematika penulisan hasil penelitian untuk penelitian dengan metode atau pendekatan kualitatif, sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan skripsi, lokasi dan waktu penelitian
- BAB II TINJAUAN PUSTAKA, terdiri dari kajian literatur yaitu, komunikasi interpersonal, fenomenologi, fenomenologi Edmund Husserl, *Catcalling*, dan Mahasiswa USB YPKP Bandung. Serta definisi Operasional yaitu, fenomenologi, *catcalling*, mahasiswa USB YPKP Bandung.

